

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Konsumsi minyak goreng sawit di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Rata-rata peningkatan konsumsi minyak goreng tahun 2002-2016 sebesar 5.81% per tahun. Peningkatan terbesar terjadi pada tahun 2007 yaitu 23.48% dari tahun sebelumnya, kemudian diprediksi mulai tahun 2012 dan seterusnya akan mengalami peningkatan (Sabarella dkk, 2017). Peningkatan konsumsi minyak goreng sawit menunjukkan semakin besarnya kebutuhan konsumen. Kebutuhan konsumen tersebut dapat dipenuhi dengan cara mengelola salah satu bagian rantai pasok yakni logistik. Pengelolaan tersebut membantu kelancaran arus perpindahan produk serta menyeimbangkan antara pasokan dan kebutuhan pasokan. Bentuk pengelolaan logistik pada penelitian ini adalah mengelola jumlah pasokan dan proses penjadwalan *inbound-outbound* kendaraan di area perusahaan. Pada penelitian ini pengelolaan tersebut diwujudkan dengan menentukan jumlah dan jenis kendaraan pemasok kelapa sawit. Penentuan tersebut dilakukan agar diperoleh jumlah pasokan kelapa sawit dan waktu layanan kendaraan yang optimal.

Salah satu perusahaan yang memasok produk minyak goreng di Indonesia adalah PT. Wilmar International Plantation. Produk minyak goreng yang dihasilkan adalah *Sania*, *Fortune* dan *Sovia*. PT. Wilmar International Plantation dipimpin oleh Wilmar Grup yang berpusat di Singapura. Perusahaan tersebut memiliki anak perusahaan yang tersebar di Indonesia. Sembilan diantaranya terdapat di Kalimantan Barat yaitu, di Kabupaten Sambas, Kabupaten Landak dan Kabupaten Sanggau. Salah satu anak perusahaan yang berada di Kabupaten Landak adalah PT. Agronusa Investama 2 Pahauman.

PT. Agronusa Investama 2 Pahauman tergolong ke dalam divisi *Wilmar Plantation*, dimana perusahaan ini mencakup perkebunan kelapa sawit serta pabrik pengolahannya. Pabrik pengolahan kelapa sawit mengolah kelapa sawit menjadi produk setengah jadi, antara lain *Crude Palm Oil* dan *Palm Kernel*. Kedua produk tersebut dikatakan sebagai produk setengah jadi karena belum diolah lebih lanjut (penjernihan minyak dan lainnya), sehingga tidak dapat langsung dipasarkan ke masyarakat. Perkebunan kelapa sawit PT. Agronusa Investama 2 Pahauman memiliki luas \pm 3600 hektar (tahun 2018).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama Kerja Praktek pada 18 Desember 2017 sampai dengan 30 Januari 2018, didapatkan fakta terdapat 2 kategori pemasok di PT. Agronusa Investama 2 Pahauman. Pemasok kategori pertama adalah Pemasok *Priority* (Pemasok P) yang berasal dari seluruh perkebunan kelapa sawit anak perusahaan *Wilmar Plantation*. Pemasok kategori kedua adalah Pemasok *Non-Priority* (Pemasok NP) yang berasal dari perkebunan milik pengusaha, perorangan (swasta) atau masyarakat lainnya. Fakta lainnya adalah jumlah pasokan kelapa sawit dari pemasok P belum mampu memenuhi kebutuhan pasokan untuk proses produksi (kapasitas pengolahan pabrik). Ketentuan kapasitas pengolahan pabrik adalah sebesar 600 ton/hari (kapasitas produksi 30 ton/jam dengan waktu proses produksi 20 jam/hari). Cara yang dilakukan pihak perusahaan untuk mengatasi hal tersebut yakni menerima pasokan kelapa sawit dari pemasok NP. Setelah cara tersebut dijalankan, ternyata timbul masalah baru. Masalahnya adalah jumlah pasokan yang akan diterima perusahaan menumpuk karena pasokan tersebut adalah gabungan dari pemasok P dan NP. Masalah terjadi dikarenakan belum adanya pengelolaan jumlah optimal pasokan kelapa sawit yang diterima oleh perusahaan tiap harinya. Masalah lain yang muncul ialah tidak terkelolanya proses *inbound-outbound* kendaraan saat proses pelayanan karena adanya keterbatasan fasilitas. Lalu, didukung dengan tidak ada informasi yang pasti terkait jumlah muatan yang dapat diterima pada area pembongkaran muatan (sortasi). Muatan kelapa sawit yang terdapat pada pembongkaran muatan harus sesuai dengan kapasitas penampungan *loading ramp* yakni 150 ton. Pada akhirnya, pemasok P dan NP terhambat saat akan memberikan pasokan kelapa sawit ke perusahaan karena harus menunggu hingga kapasitas penerimaan pasokan tersedia dan menunggu apabila fasilitas layanan masih digunakan yang lain.

Oleh karena itu, diusulkan metode perhitungan untuk mendapatkan jumlah pasokan kelapa sawit dan waktu layanan kendaraan yang optimal. Caranya adalah dengan menentukan jumlah dan jenis kendaraan yang akan memasok kelapa sawit. Dengan demikian, pasokan yang diterima dapat diperkirakan melalui kapasitas kendaraan sehingga mampu mencapai jumlah yang optimal. Waktu pelayanan dapat diperkirakan melalui jumlah kendaraan dan jenis pelayanannya, sehingga mampu mencapai waktu optimal. Waktu operasional perusahaan berlangsung pada jam 07.00 WIB hingga 17.00 WIB dan durasi totalnya adalah 10 jam. Tercapainya jumlah pasokan optimal ditandai dengan

jumlah kebutuhan pasokan yang belum tercukupi kecil (*error* kecil) dalam total waktu layanan sesingkat mungkin. Usulan metode perhitungan juga mempertimbangkan waktu operasional perusahaan tiap harinya dan keterbatasan fasilitas layanan. Layanan di perusahaan terdiri dari pendaftaran, penimbangan dan pembongkaran muatan. Fasilitas pendaftaran berjumlah 1 unit sehingga hanya mampu melayani 1 buah kendaraan. Fasilitas penimbangan berjumlah 1 unit sehingga hanya mampu melayani 1 buah kendaraan. Layanan ini digunakan pada *inbound-outbound* sehingga penggunaan fasilitasnya harus bergantian. Fasilitas pembongkaran muatan terdiri dari 1 unit *loading ramp* dengan kapasitas 150 ton serta area pembongkaran muatan mampu mewartahi 5 buah kendaraan. Adanya usulan ini, membantu perusahaan mencapai target produksi. Jumlah pasokan yang diterima optimal sehingga tidak melampaui kapasitas fasilitas yang tersedia. Lalu, mengorganisasi kendaraan agar dapat terlayani dengan total waktu layanan sesingkat mungkin sehingga tidak akan melewati kurun waktu yang ditentukan.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalahnya adalah bagaimana menentukan jumlah pasokan kelapa sawit dan proses penjadwalan *inbound-outbound* kendaraan di area perusahaan tiap harinya dengan mempertimbangkan waktu operasional perusahaan dan keterbatasan fasilitas layanan?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah mengusulkan metode perhitungan untuk mendapatkan jumlah pasokan kelapa sawit dan waktu layanan kendaraan yang optimal dengan cara menentukan jumlah dan jenis kendaraan yang akan memasok kelapa sawit di perusahaan.

1.4. Batasan Masalah

Untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini, maka batasan masalah yang ditentukan ialah:

- a. Pengambilan data penelitian dilakukan pada periode 31 Agustus 2018 - 14 September 2018.
- b. Penelitian berfokus pada kendaraan transportasi milik pemasok (kategori P dan NP).

- c. Penelitian tidak mempertimbangkan jumlah pekerja di setiap titik pelayanan.
- d. Seluruh waktu tempuh transisi antar titik layanan diasumsikan sebesar 3 menit.
- e. Fasilitas penimbangan secara fisik berjumlah 1 unit, tetapi dalam konsep pemodelan dimodelkan menjadi 2 unit.
- f. Kapasitas layanan di pembongkaran muatan berjumlah 5 unit, tetapi dalam konsep pemodelan dimodelkan menjadi 1 unit.
- g. Penjadwalan dibuat untuk aktivitas perencanaan harian, menyesuaikan jumlah kendaraan yang akan memasok kelapa sawit tiap harinya.
- h. Pada usulan metode perhitungan tidak ada perlakuan khusus terhadap jenis pemasok sehingga hasil dari metode perhitungan dapat digunakan kedua jenis pemasok.